



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Usaha LKY Sang *Founding Father* Republik Singapura
dalam Membangun Perekonomian Negara Melalui
Kebijakan Multikulturalisme Antar Suku dan Ras**

Skripsi

Oleh

Claudio Matthew Davyn

2016330240

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Claudio Matthew Davyn
Nomor Pokok : 2016330240
Judul : Usaha LKY Sang *Founding Father* Republik Singapura dalam
Membangun Perekonomian Negara Melalui Kebijakan
Multikulturalisme Antar Suku dan Ras

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 30 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Ratih Indraswari, S.IP., MA

: 

Sekretaris
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota
Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han)

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudio Matthew Davyn
NPM : 2016330240
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Usaha LKY Sang *Founding Father* Republik
Singapura dalam Membangun Perekonomian
Negara Melalui Kebijakan Multikulturalisme
Antar Suku dan Ras

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 Juli 2020



Claudio Matthew Davyn

ABSTRAK

Nama : Claudio Matthew Davyn
NPM : 2016330240
Judul : Usaha LKY Sang Founding Father Republik Singapura Dalam
Membangun Perekonomian Negara Melalui Kebijakan
Multikulturalisme Antar Suku dan Ras

Lee Kuan Yew sebagai *Founding Father* dari Republik Singapura menjalankan beberapa kebijakan multikulturalisme agar pengembangan dan pembangunan perekonomian di Singapura mampu berjalan dengan efektif dan maksimal. Hal ini menyebabkan Singapura mampu menjadi sebuah negara yang maju secara ekonomi sekaligus mempertahankan keharmonisan mereka sebagai sebuah negara multikulturalis. Tujuan dari penelitian ini adalah membongkar bagaimana kebijakan LKY mampu mendongkrak Singapura sehingga menjadi sebuah negara yang multikulturalis namun senantiasa harmonis sebagai salah satu negara dengan kualitas kehidupan terbaik di dunia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan metode Analisis Konten atau *Content Analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah *Lee Kuan Yew* menjalankan tiga kebijakan multikulturalistik yang ditujukan untuk mencapai kondisi integrasi antar suku dan ras yang efektif yaitu Kebijakan Edukasi Bilingual, Kebijakan Harmoni Antar Ras, dan Kebijakan Distrik Khusus Komunitas Etnis atau Suku.

ABSTRACT

Name : Claudio Matthew Davyn
NPM : 2016330240
Title : Efforts of LKY the Founding Father of the Republic of
Singapore in Building the Nation's Economy through
Multiculturalism and Inter-racial Policies

Lee Kuan Yew as the Founding Father of the Republic of Singapore runs a number of multiculturalism policies so that all development especially economic development in Singapore can run effectively and optimally. This has led to Singapore being able to become an economically advanced country while maintaining their harmony as a multicultural country. The aim of this research is to uncover how LKY's policies are able to guide Singapore to become a multicultural country yet always in harmony as one of the countries with the best quality of life in the world. The method used is qualitative method which is Content Analysis method. The results of this study are Lee Kuan Yew undertook three specific multiculturalism policies aimed at achieving conditions of effective inter-ethnic and racial integration namely Bilingual Education Policy, Racial Harmony Policy, and Ethnic Enclaves Policy.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI..... 1

BAB I. PENDAHULUAN 5

1.1. Latar Belakang Masalah 5

1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah 8

1.2.1. Identifikasi Masalah 8

1.2.2. Pembatasan Masalah 12

1.2.3. Rumusan Masalah 15

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 15

1.3.1. Tujuan Penelitian 15

1.3.2. Kegunaan Penelitian 16

1.4. Kajian Literatur..... 16

1.5. Kerangka Pemikiran.....	21
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.6.1. Metode Penelitian	31
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	32
1.7. Sistematika Pembahasan	33
 BAB II. MULTIKULTURALISME SEBAGAI SEBUAH SEJARAH	
IDENTITAS SINGAPURA	36
2.1. Singapura di Berbagai Versi Literatur Sejarah Kuno Beberapa Daerah di Dunia	37
2.2. Kedatangan <i>Thomas Stamford Raffles</i> di Singapura yang Menarik Kedatangan Imigran Asing dari Seluruh Dunia	41
2.3. Masa Kolonialisme Singapura di Bawah Kerajaan Inggris	48
2.4. Kedatangan Jepang di Singapura dan Pertempuran Singapura yang Mengkonstruksi Identitas Nasional Singapura	53
2.5. Singapura Pasca Perang Dunia Ke-2	58
2.6. Pemerintahan Independen Singapura dan Proses Integrasi dengan Federasi Malaysia	61
2.7. Republik Singapura yang Berdaulat dan Independen	67

2.8. Analisis Kondisi Multikulturalisme yang Sudah Mendarah Daging di Kehidupan Singapura dan Masyarakatnya.....	72
BAB III. KEBIJAKAN-KEBIJAKAN MULTIKULTURALISTIK LKY DALAM USAHANYA MEMBANGUN PEREKONOMIAN SINGAPURA	74
3.1. Analisis Kebijakan Multikulturalistik LKY	76
3.1.1. Kebijakan Edukasi Bilingual (<i>Bilingual Education Policy</i>).....	76
3.1.2. Kebijakan Harmoni Antar Ras (<i>Racial Harmony Policy</i>).....	83
3.1.3. Kebijakan Distrik Komunitas Etnis atau Suku (<i>Ethnic Enclaves Policy</i>).....	90
3.2. Analisis Perkembangan Perekonomian Republik Singapura Setelah Implementasi Kebijakan Multikulturalistik di Masa Pimpinan Sosok <i>Lee Kuan Yew</i>	97
BAB IV. KESIMPULAN.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	116

DAFTAR SINGKATAN

- LKY : *Lee Kuan Yew*
- SDA : Sumber Daya Alam

- ASEAN : *Association of Southeast Asia Nations*/Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara
- GDP : *Gross Domestic Product*/Produk Domestik Bruto
- PAP : *People's Action Party*/Partai Aksi Masyarakat
- CDAC : *The Chinese Development Assistance Council*
- SINDA : *Singapore Indian Development Association*
- EA : *Eurasian Association Singapore*
- UN : *United Nations*/Perserikatan Bangsa-Bangsa
- NTUC : *National Trades Union Congress*/Kongres Serikat Perdagangan Nasional

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Bentuk alur dari proses analisis kebijakan menurut

William Dunn22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Singapura seringkali digadang-gadang sebagai negara di benua Asia yang memiliki keragaman kultur dan suasana diversitas yang sangat kaya. Multikulturalisme yang sudah ada sejak lama di Singapura dapat ditarik kembali ketika masa di mana mereka masih menjadi koloni Kerajaan Inggris. Dimana pada zaman itu, kehadiran Inggris yang bertujuan menjadikan pulau Singapura sebagai pelabuhan milik mereka menarik banyak imigran, turis, wisatawan, maupun para pedagang untuk mengunjungi Singapura. Setelah meraih kemerdekaan di tahun 1965, Singapura sudah menjadi tanah dengan sebuah etnis atau identitas baru yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹ Hal ini disebabkan keempat ras atau suku terbesar yang menempati Singapura yaitu Melayu, Tionghoa, Tamil (yang berasal dari India bagian selatan), dan Eurasia atau yang sering disebut sebagai percampuran orang eropa dengan asia (biasa didapati jika orang tuanya menikah interracial

¹ Singapore separates from Malaysia and becomes independent - Singapore History. Diakses pada tanggal 22 Agustus, 2019. <http://eresources.nlb.gov.sg/history/events/dc1efe7a-8159-40b2-9244-cdb078755013>.

antara suku eropa dengan salah satu suku di Singapura). Singapura menjadi sebuah surga multikulturalisme dan pruralitas yang dapat peneliti katakan jarang terlihat sendiri di negara-negara Asia yang cenderung monoetnis contohnya seperti Jepang, Korea, dan Tiongkok yang populasinya mereka adalah *single identity*. Oleh sebab itu berbeda dengan Negara-negara Asia pada umumnya, Singapura dapat dikatakan negara dengan perbedaan etnis dan kultur yang signifikan namun juga menjanjikan harmonisasi dan ekualitas yang sama dan setara antara suku-suku di negaranya. Singapura juga menjanjikan kebebasan beragama yang dapat dipertanggungjawabkan oleh para pemeluknya seperti Buddhisme, Kristianitas, Islam, dan juga Hinduisme yang dapat dilihat masing-masing sebagai representasi keempat suku yang ada di Singapura. Meskipun begitu, agama-agama lain di luar keempat agama tersebut juga dibebaskan secara legal untuk para pemeluknya.²

Untuk menunjukkan pentingnya memberikan pengetahuan *racial harmony* kepada anak-anak di Singapura, sekolah-sekolah di Singapura merayakan *Racial Harmony Day* pada tanggal 21 Juli setiap tahunnya. Para siswa datang ke sekolah dengan mengenakan kostum etnis yang berbeda-beda dan beberapa kelas mempersiapkan pertunjukan mengenai harmonisasi berbagai etnis, suku, dan ras yang ada di negara mereka Singapura. Tidak hanya bercampur secara eksplisit, Singapura juga memiliki banyak sector-

² Siddique, Sharon. "The Phenomenology of Ethnicity: A Singapore Case-Study." *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 5, no. 1 (1990): 35–62. <https://doi.org/10.1355/sj5-1b>.

sektor khusus milik salah satu etnis di Singapura seperti contohnya *Geylang Serai* dimana mayoritas penduduk di sana adalah berketurunan Melayu dan seperti di *Chinatown* yang merupakan tempat diaspora masyarakat berketurunan Tionghoa di sana. Daerah seperti *Little India* juga sangat mudah sekali ditebak siapa yang menempati daerah tersebut. Ya, masyarakat berketurunan India tepatnya suku Tamil yang mendominasi wilayah tersebut. Dijadikan sektor ekonomi seperti berdagang membuat ketiga tempat tersebut bukan hanya didominasi oleh etnis masing-masing yang dominan namun juga menarik masyarakat-masyarakat luar negeri untuk berkunjung ke Singapura melihat langsung diversitas yang benar-benar hadir di Singapura.³ Republik Singapura memang kaya dari segi keragaman kultur dan budaya mereka. Namun, yang mengejutkan adalah dari keragaman tersebut berangkat juga kekompakan dan harmonisasi mereka sebagai suatu negara dan bangsa yang berdaulat di dunia. Tidak hanya berhenti di tahap kompak dan harmonis, menurut lembaga survei *World Population Review*, dengan menggunakan rumus Indeks Keamanan Global atau *Global Peace Index*, mereka menghasilkan penelitian yang diberi judul *Most Peaceful Countries 2020*. Pada hasil penelitian tersebut Singapura merupakan salah satu negara dengan tingkat keamanan terbaik di dunia. Bertempat di posisi ke-7 di dunia dan turut bersaing dengan negara-negara dengan tingkat kemananan terbaik yang

³ Seow, Joanna. "Treasure Singapore's Racial and Religious Harmony: PM Lee Hsien Loong, Heng Swee Keat." *The Straits Times*, July 21, 2019. <https://www.straitstimes.com/singapore/treasure-singapores-racial-and-religious-harmony-pm-lee-dpm-heng>.

mayoritasnya berada di benua Eropa dan Amerika. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat luar biasa. Dapat disimpulkan bahwa Singapura merupakan negara teraman di seluruh benua Asia bahkan mengalahkan Jepang yang ada di peringkat ke-9. Ditambah, Singapura juga menjadi negara yang paling aman di kawasan Asia Tenggara dimana Indonesia berada pula.⁴

Apa, mengapa maupun siapa individu yang melatarbelakangi seluruh kemajuan dan perkembangan yang dilewati oleh Singapura? Siapa sosok dibalik keberhasilan Singapura dalam menjadi salah satu dari 4 Macan Asia (*4 Asian Tigers*) bersama Hong Kong, Taiwan, dan Korea Selatan. Ya, sosok dibalik seluruh kesejahteraan ini adalah *Lee Kuan Yew*, Perdana Menteri Singapura pertama sekaligus sang bapak pendiri atau *Founding Father* dari Republik Singapura sendiri. Beliau menanamkan banyak sekali kebijakan untuk mengintegrasikan berbagai ras dan suku yang ada di Singapura agar Singapura mampu secara efektif berkembang secara perekonomiannya.

1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Seperti yang diketahui secara umum, sejarah nasionalisme Singapura sendiri dilahirkan secara akumulatif oleh berbagai peristiwa yang terjadi di

⁴ Most Peaceful Countries 2020. Diakses pada tanggal 10 Februari, 2020.
<http://worldpopulationreview.com/countries/most-peaceful-countries/#dataTable>.

sana. Salah satunya adalah mengapa Singapura bisa menjadi republik berdaulat adalah karena peristiwa lepasnya Singapura dari Federasi Malaysia atau *Federation of Malaysia* di tahun 1965. Setelah 2 tahun Singapura menjadi bagian dari Federasi Malaysia, mereka memutuskan untuk memisahkan diri dan mendirikan republik mereka sendiri dipimpin oleh seseorang yang sudah tidak asing lagi. Sosok yang mampu dan dapat dikatakan berhasil merubah Singapura dari statusnya sebagai negara dunia ketiga menjadi negara dunia pertama dalam kurun waktu kurang dari 30 tahun sehingga akhirnya dinobatkan sebagai salah satu dari 4 Macan Asia bersama Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong.⁵

Sungguh sulit dipercaya, dulunya Singapura dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti angka pengangguran yang parah secara signifikan, infrastruktur yang buruk, dan kekurangan lingkungan perumahan untuk warga sipil mereka. Namun, semua ini berubah, Singapura menjadi sebuah negara-kota atau *city-state* yang beradadiperingkat sebagai salah satu kota yang paling layak huni di dunia serta menjadi salah satu negara dengan tingkat perkembangan sumber daya manusia (*Human Capital Development*) tertinggi di dunia. Tidak mengherankan lagi, Singapura berkali-kali dinilai menjadi salah satu negara di Asia yang menempati posisi taraf kehidupan

⁵ Baten, Joerg. "Introduction: A History of the Global Economy – the 'Why' and the 'How.'" *A History of the Global Economy*, n.d., 1–12. Diakses pada tanggal 29 Februari, 2020. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316221839.001>.

yang tinggi dan seringkali disandingkan dengan negara-negara Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan. Hal yang menakjubkan dari transformasi Singapura adalah durasi mereka dalam proses transformasi mereka menjadi negara maju di dunia. Membutuhkan waktu sekitar 3 dekade cukup dalam usaha mereka membenahi dari luar maupun dalam negara mereka. Pemerintahan yang anti-korupsi, masyarakat yang harmonis, kemampuan ekonomi yang sejahtera dan adil serta angka harapan hidup yang relatif tinggi merupakan bukti-bukti nyata bahwa Singapura mampu menjadi negara yang berada di serangkaian tingkat pertama dalam berbagai aspek keidupan yang ajaibnya dengan jerih payah pemerintah maupun masyarakat sipilnya dicapai dalam kurun waktu sekitar 30 tahun. Dalam *World Bank Human Capital Index* atau Indeks Sumber Daya Manusia menurut Bank Dunia tahun 2019, Singapura menempati peringkat negara terbaik di dunia dalam pengembangan sumber daya manusia. Ini berarti bahwa seorang anak yang lahir hari ini di Singapura akan menjadi 88% produktif ketika dia tumbuh dewasa, dalam konteks mereka mendapatkan pendidikan yang lengkap dan layanan kesehatan penuh.⁶

Sosok tersebut merupakan *Lee Kuan Yew* atau yang sering disingkat menjadi LKY. Beliau merupakan sosok yang disebut sebagai bapak pendiri Republik Singapura. Beliau merupakan Perdana Menteri Singapura pertama

⁶ “Overview.” World Bank. Diakses pada tanggal 28 Maret, 2020.
<https://www.worldbank.org/en/country/singapore/overview>.

di dalam sejarah Singapura. Setelah berhasil melepaskan diri dari Federasi Malaysia akibat perilaku rasisme dan ketidakadilan yang didapat oleh Singapura di dalam Federasi tersebut, beliau memutuskan untuk mendirikan Singapura sebagai negara yang berdaulat dan memiliki visi dan misi untuk menciptakan Singapura sebagai negara yang dibangun atas dasar nilai-nilai liberalisme dan kebebasan atas warga negaranya. Namun, secara kontradiktif, *Lee Kuan Yew* justru lebih dikenal dengan kebijakannya yang sangat keras dan otoriter. Beliau seringkali dikritik sebagai pemimpin yang membatasi hak-hak kebebasan warga negara Singapura seperti contohnya membatasi opini publik dan membatasi mobilisasi dari media massa Singapura pada zamannya. Meskipun begitu, secara kasat mata memang perilaku beliau sangat terlihat kontradiktif dengan ideologi beliau, namun hal ini ditujukan untuk menciptakan kestabilan politik di Singapura sendiri. Menurutnya aturan yang tegas dan otoriter sangat esensial dalam menopang perkembangan Singapura dengan situasi yang aman, tertib, dan stabil. Sebagai hasilnya, beliau menciptakan sebuah ideologi yang bernama meritokrasi. Sebuah sistem dimana jabatan politik hanya mampu diraih oleh individu yang memiliki kapabilitas atau prestasi khusus bukan dari status sosial maupun jabatan yang didapatkan dari keturunan. Sistem ini sangat dinilai efektif menciptakan sistem kemasyarakatan yang beradab dan madani. Ditambah system ini terbukti tidak memungkinkan terjadinya perilaku korupsi dari kalangan

pemerintah. Beberapa hasil kebijakan beliau pun akhirnya diturunkan untuk dapat dipelajari secara umum oleh warga sipil Singapura melalui *Lee Kuan Yew School of Public Policy* atau yang dapat ditranslasikan sebagai Sekolah Kebijakan Publik *Lee Kuan Yew*. Beliau sangat memperjuangkan Republik Singapura dengan nilai-nilai meritokrasi dan multikulturalisme sebagai prinsip utama Singapura, menjadikan bahasa Inggris sebagai Bahasa utama untuk mengintegrasikan seluruh masyarakat imigran dan juga untuk memfasilitasi akses perdagangan dengan dunia Barat. Namun, beliau juga menetapkan kebijakan bilingualisme di setiap sekolah untuk melestarikan bahasa ibu para siswa dan identitas etnis mereka masing-masing (Bahasa Melayu untuk suku Melayu, Bahasa Mandarin untuk suku Tionghoa, dan Bahasa Tamil untuk suku Tamil).⁷

1.2.2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya ke dalam lingkup kebijakan yang peneliti asumsikan melahirkan *National Identity* dari Republik Singapura sendiri. Penelitian ini akan berusaha menganalisa bagaimana peran *Lee Kuan Yew* di Singapura sendiri sehingga beliau mampu menjalankan republik yang multikulturalis namun

⁷ Migration. "Lee Kuan Yew: Grief, Gratitude and How a Nation Grew Closer Together." The Straits Times, January 19, 2016. <https://www.straitstimes.com/singapore/lee-kuan-yew-grief-gratitude-and-how-a-nation-grew-closer-together>.

harmonis sebagai sesuatu *National Identity* tiap-tiap warga negaranya. Hal ini meliputi faktor-faktor yang berasal dari kebijakan pemerintah Singapura sendiri, faktor sosio-kultural masyarakat Singapura, dan faktor-faktor kebijakan idiosinkratik yang berangkat dari kepemimpinan dan kepribadian *Lee Kuan Yew* sendiri. Oleh sebab itu, peneliti juga akan membatasi faktor-faktor tersebut yang diperankan oleh beberapa aktor seperti kebijakan-kebijakan akulturasi dan harmonisasi dari pemerintah Republik Singapura sendiri; Usaha dan peristiwa yang menyebabkan terbentuknya *National Identity* dari Warga Negara Republik Singapura; Serta motivasi dan kepemimpinan dari seorang pemimpin yang dalam konteks ini peneliti memilih *Lee Kuan Yew* sebagai bapak pendiri Republik Singapura dan juga perdana menteri pertama negara beliau. Secara signifikan, beliau membangun Singapura melalui kebijakan-kebijakan otoriternya namun tetap menciptakan negara yang bebas dan bertanggungjawab.

Pada penelitian ini juga peneliti akan membatasi penelitian ini menjadi beberapa analisis kasus atau *event* yang terjadi di dalam dinamika sejarah maupun perkembangan multikulturalisme di negara Singapura sendiri hingga saat ini. Beberapa analisis yang akan peneliti lakukan adalah analisis terhadap bahasa-bahasa di Singapura beserta Kebijakan Edukasi Bilingual atau *Bilingual Education policy* yang ditetapkan oleh pemerintah Singapura di bawah pimpinan LKY; Selanjutnya adalah analisis terhadap Kebijakan

Harmoni Antar Ras atau *Racial Harmony Policy* yang ditujukan LKY untuk membangun kekompakan dan keharmonisan antar masyarakat etnis di Singapura; Yang terakhir adalah analisis terhadap Kebijakan Distrik Khusus Komunitas Etnis atau Suku atau *Ethnic Enclaves Policy* yang direncanakan dan dilaksanakan oleh LKY untuk membentuk Singapura menjadi negara yang senantiasa memiliki corak multikulturalistik namun senantiasa harmonis sebagai negara yang maju, modern, dan produktif.

Peneliti juga akan memberikan dua hal yang menurut peneliti menjadi kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini sendiri. Kelemahan yang pertama menurut peneliti adalah kurangnya kegiatan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kondisi fisik dari multikulturalisme di Singapura sendiri. Selanjutnya untuk kelemahan yang kedua yaitu kurangnya survei langsung terhadap masyarakat komunitas etnis di Singapura sendiri terhadap isu yang peneliti angkat pada penelitian ini.

Hal ini bertujuan agar penelitian ini mampu lebih spesifik dan *to the point* serta berhasil melihat korelasi dan kausalitas yang terjadi di Singapura dalam transformasi mereka menjadi salah satu negara berdaulat yang harmonis dan teraman di dunia.

1.2.3. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang akan peneliti canangkan adalah **bagaimana usaha LKY dalam membangun perekonomian Singapura melalui kebijakan multikulturalisme?** Sehingga membentuk Republik Singapura yang seperti saat ini yaitu menjadi negara yang identitas suku penduduknya multikultural namun mereka juga kompak memiliki *National Identity* sebagai warga Singapura yang akhirnya berhasil bersama-sama membangun Singapura menjadi salah satu negara dengan taraf kehidupan tertinggi di dunia terutama di Asia Tenggara sendiri.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berangkat dari entusiasme peneliti untuk mendalami dan memahami apa yang menjadi strategidan ideologi LKY dalam memimpin Singapura melalui kebijakan multikulturalismenya sehingga beliau mampu secara efektif menciptakan negara yang secara etnis sangat multikulturalis namun juga secara kompak sangat nasionalis sebagai suatu negara yang maju secara perekonomiannya yaitu Republik Singapura.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dan mamfaat dari penelitian ini adalah peneliti berharap dengan selesainya penelitian ini peneliti mampu untuk mengimplementasikannya di negara asal peneliti, Republik Indonesia. Indonesia dan Singapura sama-sama memiliki penduduk yang multi-etnis. Namun, perbedaannya adalah Indonesia masih seringkali terjadi masalah antar suku atau etnis tertentu yang tentunya masing-masing masih memegang teguh nilai etnosentrisme sehingga mereka belum memahami konsep *National Identity* sebagai satu bangsa Indonesia. Dimana menurut peneliti seluruh penduduk Indonesia belum merasa sepenanggungan dan membentuk *National Identity* yang kokoh sendiri seperti tetangganya, Singapura.

1.4. Kajian Literatur

Di dalam esai berjudul *Introduction: Ethnic Diversity, Identity and Everyday Multiculturalism in Singapore* yang ditulis oleh penulis bernama *Mathew Mathews*. Beliau menulis bahwa akulturasi berbagai etnis yang terjadi di Singapura merupakan akibat dari kolonialisme Kerajaan Inggris di abad ke-19 yang pada saat itu menjadikan Singapura sebagai *Free Port* atau semacam pelabuhan pusat perdagangan. Peluang ekonomi yang menjanjikan

membuat banyak suku-suku bangsa dan etnis-etnis dari luar Singapura yang ingin berkunjung dan mencoba untuk beradu nasib di sana. Seperti contohnya adalah pedagang-pedagang dari Tiongkok, India, negara-negara berkultur Melayu lainnya seperti Indonesia serta pedagang-pedagang dari Eropa. Beliau juga menekankan bahwa karena tidak ada kebijakan imigrasi yang jelas pada zaman itu, maka menyebabkan banyak pedagang-pedagang imigran yang menetap secara panjang atau permanen di Singapura. Pada awal masa imigrasi tersebut, perkawinan silang antar ras merupakan hal yang lumrah di Singapura. Biasanya yang menikah adalah laki-laki beretnis Tionghoa atau beretnis India dengan perempuan beretnis Melayu. Beliau juga menyatakan mengapa penduduk mayoritas Singapura yaitu masyarakat Tionghoa dapat memenuhi sebanyak 70% jumlah total penduduk Singapura sendiri. Alasannya adalah ketika pada zaman tersebut, masyarakat Tionghoa-lah yang lebih tertarik untuk menintegrasikan diri mereka terhadap budaya-budaya Eropa di sana (Inggris dan lain-lain). Masyarakat Tionghoa pada saat itu juga lebih tertarik mempelajari Bahasa Inggris dibandingkan masyarakat-masyarakat etnis lain. Singkat cerita, beliau beranggapan bahwa Singapura ingin membuktikan kepada dunia bahwa dengan jumlah penduduk mayoritas beretnis Tionghoa mereka tidak luput mengikut sertakan suku-suku dan etnis-etnis yang lain sebagai bagian dari Republik Singapura. Salah satu implementasi mereka adalah dengan menjadikan bahasa nasional mereka 4

bahasa yaitu Mandarin (untuk etnis Tionghoa), Melayu (untuk etnis Melayu), Tamil (untuk etnis dari India bagian selatan yaitu kaum Tamil), dan Inggris (untuk etnis-etnis lain selain tiga etnis besar sebelumnya). Meskipun begitu, bahasa yang paling sering digunakan adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris berperan sebagai *de facto lingua franca* di Singapura. Bahasa Inggris merupakan bahasa pemersatu antar etnis dan suku di Singapura. Sehingga, dapat dipastikan masyarakat Singapura mayoritas mampu berbicara *bilingual*. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipakai sehari-hari di kehidupan sosial dan negara sedangkan bahasa ibu mereka yang diturunkan dari keluarga tetap dipakai dan dilestarikan di dalam keluarga dan komunitas etnis tersebut di Singapura.⁸

Sedangkan di dalam jurnal berjudul *Multiculturalism In Singapore, The Way to a Harmonious Society* yang ditulis oleh *Chan Sek Keong*. Beliau berpendapat bahwa alasan Singapura mengadopsi Bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan sebagai bahasa pemersatu serta bahasa yang digunakan di ranah formal dan pemerintahan adalah karena Singapura merupakan bagian dari *Commonwealth*-nya Kerajaan Inggris. Menurut beliau, Singapura merupakan negara yang secara eksplisit adalah bermultietnis. Yang menurut beliau mayoritas merupakan imigran dari Tiongkok, India, Indonesia dan Timur Tengah. Semua etnis tersebut memiliki sejarah peradaban yang

⁸ Mathew, Mathews. "Introduction: Ethnic Diversity, Identity and Everyday Multiculturalism in Singapore." *The Singapore Ethnic Mosaic*, 2018, xi-xli. https://doi.org/10.1142/9789813234741_0001.

berbeda-beda. Namun, leluhur mereka memilih untuk tinggal, berdagang dan mencari kehidupan di Singapura. Meskipun awalnya ada konflik antar ras dengan skala yang dapat dikatakan kecil, masyarakat Singapura dapat menemukan *common grounds* antar sesamanya yaitu sama-sama merupakan keturunan imigran yang berusaha mencari kehidupan yang lebih baik di Singapura (kecuali masyarakat Melayu yang merupakan masyarakat asli dari tanah Singapura).⁹

Literatur ketiga yang peneliti kaji adalah sebuah literatur berjudul *Rethinking Racial Harmony in Singapore* yang ditulis oleh Yolanda Chin dan Norman Vasu. *Racial Harmony Day* merupakan sebuah hari raya nasional yang dirayakan Singapura. Pertama kali dirayakan di tahun 1997, ketika kurikulum pendidikan nasional Singapura pertama kali diperkenalkan ke sekolah-sekolah di Singapura. Menjadi hari yang dirayakan oleh sekolah setiap tahun sejak itu, *Racial Harmony Day* merupakan hari bagi sekolah di Singapura untuk merefleksikan dan merayakan keberhasilan mereka sebagai bangsa yang harmonis yang juga terdiri dari keragaman budaya dan warisan yang kaya dari masyarakat mereka. Singapura melakukan kebijakan hari raya ini untuk menjaga harmonisasi antar ras dan agama masyarakat mereka yang meskipun banyak ras, agama, bahasa dan budaya, mereka tetap bersama-sama

⁹ “MULTICULTURALISM IN SINGAPORE* The Way to a Harmonious Society.” Diakses pada tanggal 6 September, 2019. <https://journalsonline.academypublishing.org.sg/Journals/Singapore-Academy-of-Law-Journal/e-Archive/ctl/eFirstSALPDFJournalView/mid/495/ArticleId/500/Citation/JournalsOnlinePDF>.

mengejar satu visi dan misi sebagai satu identitas yaitu Warga Negara Republik Singapura.¹⁰

Literatur keempat yang peneliti gunakan adalah sebuah buku berjudul *Multiculturalism in Singapore: Concept and Practice* karya dari Kwen Fee Lian. Menurut beliau Singapura bertransformasi menjadi negara yang multikultural dikarenakan setelah mereka lepas dari genggaman kolonialisme Inggris, mereka tetap melestarikan kebijakan imigran mereka yang bersifat liberal. Sehingga hal ini menyebabkan merajalelanya para imigran dari luar Singapura untuk datang dan hidup di Singapura. Bukan hanya karena kebijakan tersebut, taraf hidup dan tingkat kemakmuran yang di atas rata-rata yang dimiliki Singapura terbukti memancarkan ‘cahaya’ untuk banyak orang di luar Singapura yang berkeinginan mengejar hidup yang lebih baik lagi. Kedua hal inilah yang menurut beliau menjadi alasan mengapa Singapura menjadi sangat multikulturalis dan beragam. Beliau juga berpandangan bahwa multikulturalisme di Singapura merupakan produk dari kolonialisme Inggris yang memang turut melahirkan negara-negara multikultural seperti Kanada dan Australia. Menurutnya, pemerintahan Kanada dan Australia serta Singapura memang secara intensional memberikan akses yang mudah kepada imigran untuk dapat masuk ke dalam negara mereka untuk membangun

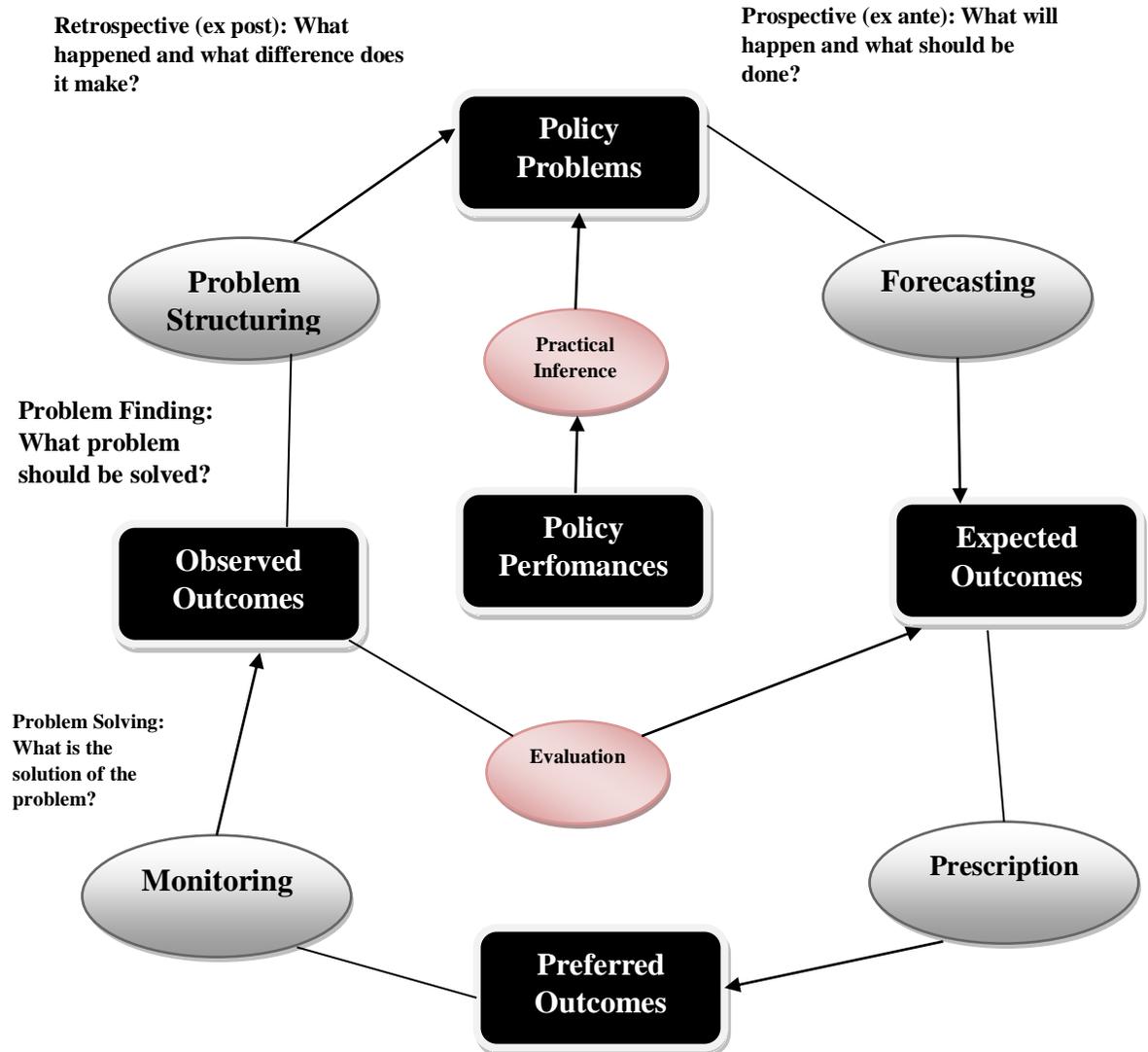
¹⁰ Chin, Yolanda. “CO06054: Rethinking Racial Harmony in Singapore.” S. Rajaratnam School of International Studies, June 20, 2006. https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/cens/co06054-rethinking-racial-harmony-in-singapore/#.Xd0Y8K9S_IV.

komunitas kependudukan dan infrastruktur di negara mereka pasca Perang Dunia ke-2.¹¹

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pertama yang peneliti akan gunakan dalam penelitian ini adalah konsep Analisis Kebijakan yang diambil dari hasil pemikiran *William Dunn* dalam buku beliau yang berjudul *Public Policy Analysis*. Berikut peneliti akan memberikan bagan dari konsep Analisis Kebijakan menurut William Dunn.

¹¹ Lian, Kwen Fee. "Multiculturalism in Singapore: Concept and Practice." *Multiculturalism, Migration, and the Politics of Identity in Singapore Asia in Transition*, 2015, 11–29. https://doi.org/10.1007/978-981-287-676-8_2.



Gambar 1. Bentuk alur dari proses analisis kebijakan menurut *William Dunn*.

Menurut *William Dunn*, proses analisis kebijakan adalah proses penelitian multidisipliner yang bertujuan untuk menciptakan penilaian kritis dan komunikasi serta informasi yang relevan terhadap kebijakan yang bersangkutan. Sebagai suatu disiplin yang berusaha memecahkan sebuah masalah, proses analisis kebijakan merupakan sebuah ilmu yang bersandingan dengan metode ilmu sosial, teori, dan penelitian substantif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat praktis. Sebuah proses analisis kebijakan juga merupakan sebuah sarana untuk mensintesis sebuah informasi guna menarik alternatif dan preferensi kebijakan yang mampu dinyatakan secara kuantitatif dan kualitatif dapat dibandingkan sebagai dasar atau panduan untuk keputusan kebijakan; secara konseptual, proses ini tidak termasuk ke dalam proses pengumpulan informasi. *William Dunn* membagi proses analisis kebijakan menjadi serangkaian tahap dan *level* yang harus dilewati dan ditelaah ketika menganalisa suatu kebijakan. Tahap yang pertama adalah tahap *policy-informational concepts* atau tahap konsep informasi kebijakan. Tahap ini ditujukan untuk memahami beberapa informasi relevan mengenai kebijakan tersebut. Tahap ini dibagi ke dalam beberapa level seperti: *Policy Problems* (Masalah kebijakan) adalah serangkaian kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang belum berhasil terealisasikan untuk perubahan baik yang mampu dicapai melalui aksi publik. Apa masalah tersebut dapat peneliti cari solusi potensialnya?;

Expected Policy Outcomes (Hasil Kebijakan yang Diharapkan) adalah kemungkinan konsekuensi dari satu atau lebih alternatif kebijakan yang dirancang untuk memecahkan masalah tersebut; *Preferred Policy* (Kebijakan yang Dipilih) merupakan sebuah solusi potensial untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut; *Observed Policy Outcomes* (Hasil Kebijakan yang Diamati) adalah konsekuensi yang terjadi di masa kini maupun yang pernah terjadi di masa lalu dari penerapan kebijakan yang dipilih tersebut; *Policy Performance* (Kinerja Kebijakan) adalah proses pengukuran sejauh mana hasil kebijakan yang diamati telah berkontribusi di dalam perannya sebagai solusi masalah tersebut.¹² Berlanjut ke tahap yang kedua yaitu tahap *Policy-Analytic Methods* atau tahap metode analisis kebijakan. Di tahap ini, lima *level* atau jenis *policy-informational concepts* atau tahap konsep informasi kebijakan yang sudah ditentukan sebelumnya dan akan ditransformasikan dengan menggunakan metode analisis kebijakan. Tahap ini dibagi ke dalam lima jenis yaitu: *Problem Structuring* (Penataan Masalah). Metode penataan masalah dipergunakan untuk menentukan dan mendapatkan informasi tentang masalah mana yang perlu dipecahkan; *Forecasting* (Prediksi). Metode prediksi digunakan untuk menemukan dan menghasilkan informasi tentang hasil dari kebijakan yang diharapkan atau *expected policy outcomes*; *Prescription* (Preskripsi). Metode preskripsi dipergunakan untuk membuat informasi tentang

¹² Dunn, William N. "Public Policy Analysis," 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315663012>.

kebijakan-kebijakan yang dipilih atau *preferred policies*; *Monitoring* (Pemantauan). Metode pemantauan digunakan untuk menghasilkan dan menemukan informasi tentang hasil kebijakan yang diamati atau *observed policy outcomes*; *Evaluation* (Evaluasi). Metode evaluasi digunakan untuk menghasilkan informasi tentang nilai atau kegunaan dari *observed policy outcomes* dan kontribusinya terhadap kinerja kebijakan atau *policy performance*.¹³ Sebelum berlanjut ke kerangka pemikiran berikutnya, peneliti ingin meluruskan sedikit mengapa peneliti memilih konsep atau teori Analisis Kebijakan menurut *William Dunn* ini. Meskipun konsep ini tidak menggambarkan faktor-faktor idiosinkratik dari sosok LKY ketika beliau meramu tiga kebijakan yang peneliti akan bahas nantinya, konsep Analisis Kebijakan *William Dunn* peneliti kira sangat cocok menggambarkan proses, strategi, dan pemilihan keputusan *Lee Kuan Yew* dalam menjalankan tiga kebijakan multikulturalisme tersebut. Faktor-faktor idiosinkratik akan peneliti telaah secara rinci di dalam Bab 2. Sehingga pada Bab 3 yaitu analisis ketiga kebijakan multikulturalisme LKY, peneliti akan langsung masuk ke dalam proses-proses rasionalitas LKY dalam membangun Singapura melalui kebijakan multikulturalisme beliau. Hal ini dikarenakan faktor-faktor idiosinkratik beliau-lah yang memotivasi dan mendorong rasionalitas beliau dalam membangun Singapura melalui kebijakan-kebijakan multikulturalisme tersebut.

¹³ Ibid.

Kerangka pemikiran kedua yang peneliti akan gunakan adalah konsep Akulturasi sendiri yang ditulis oleh *Seth J. Schwartz, Jennifer B. Unger, Byron L. Zamboanga*, dan *José Szapocznik* di dalam jurnal mereka yang berjudul *Rethinking the Concept of Acculturation: Implications for Theory and Research*. Secara luas, akulturasi mengacu pada perubahan yang terjadi akibat dari kontak dengan individu, kelompok, dan pengaruh sosial yang berbeda secara budaya. Meskipun perubahan ini dapat terjadi sebagai akibat dari hampir semua kontak antar budaya seperti contohnya globalisasi, akulturasi paling sering dipelajari pada individu yang tinggal di negara atau wilayah selain di mana mereka dilahirkan yaitu di antara kaum imigran, pengungsi, dan masyarakat pendatang seperti misalnya siswa internasional. Penelitian yang bertajuk akulturasi umumnya berfokus pada imigran, pengungsi, dan pendatang yang diasumsikan menetap secara permanen di tanah atau tempat mereka yang mereka datangi. Di dalam konsep Akulturasi menurut para penulis tersebut, mereka mengemukakan bahwa Akulturasi mampu membawa banyak perubahan signifikan terhadap tempat dimana Akulturasi tersebut terjadi. Percampuran budaya yang secara kolektif didasari oleh adanya kesamaan tujuan dan arah pandangan hidup.¹⁴

¹⁴ Schwartz, Seth J., Jennifer B. Unger, Byron L. Zamboanga, and José Szapocznik. "Rethinking the Concept of Acculturation: Implications for Theory and Research." *American Psychologist* 65, no. 4 (2010): 237–51. <https://doi.org/10.1037/a0019330>.

Teori atau konsep ketiga yang akan peneliti gunakan adalah konsep Identitas Budaya yang ditulis oleh *Pawel Boski, Katarzyna Strus* dan *Ewa Tlaga* dalam tulisan mereka yang berjudul *Cultural identity, Existential Anxiety and Traditionalism*. Di dalam tulisan mereka, mereka menjelaskan bahwa Identitas Budaya merupakan sebuah rasa berkelompok antar individu maupun kelompok lain yang nantinya akan berubah bukan menjadin sebatas “mereka” lagi namun sebagai “kami”. Menurut pandangan mereka kultur atau budaya didasari sendiri oleh rasa takut manusia akan kematian. Oleh sebab itu, umat manusia memiliki banyak sekali bermacam-macam budaya, ras, kultur, sistem, dan peradaban yang berbeda-beda tiap satu sama lain.¹⁵

Konsep selanjutnya yaitu konsep keempat yang akan peneliti pakai adalah konsep Identitas Politik yang ditulis oleh *Suzanna Danuta Walters* dalam sebuah tulisan berjudul *In Defense of Identity Politics*. Menurut beliau kesamaan “penderitaan” yang dialami oleh berbagai kelompok maupun individu mampu membentuk sebuah ikatan kolektif antar para subjek tersebut. Ikatan yang bersifat kolektif ini kemudia membentuk sebuah ideologi atau perspektif yang dimiliki oleh sebagian orang sehingga memiliki peran tersendiri di dalam berjalannya suatu negara. Hal ini tidak melulu harus terikat dengan unsur budaya, ras maupun suku namun keterikatan non-darah seperti

¹⁵ Boski, Pawel, Katarzyna Strus, and Ewa Tlaga. *Cultural identity, existential anxiety and traditionalism*. Accessed September 12, 2019. https://web.archive.org/web/20080115124948/http://ebooks.iaccp.org/ongoing_themes/chapters/boski/boski.php?file=boski&output=screen.

gerakan, komunitas, dan juga kelompok-kelompok tertentu. Dengan begitu terbentuklah berbagai Identitas Politik di sebuah negara. Ada yang berideologi seperti ini dan ada juga yang memiliki ideologi yang berbeda.¹⁶

Konsep kelima yang peneliti gunakan adalah konsep *National Identity* atau Identitas Nasional menurut *Tea Golob, Matej Makarovič* dan *Jana Suklan* dalam esai mereka yang berjudul *National Development Generates National Identities*. Menurut pandangan mereka, sebuah *National Identity* merupakan sebuah identitas afiliasi seseorang terhadap negaranya yang tentunya secara tidak langsung melepas identitas kesukuan maupun kebudayaan lokal milik seseorang tersebut. Tidak hanya itu, menurut mereka *National Identity* dibentuk pula oleh taraf perkembangan suatu negara tersebut alias *National Development* mereka. Menurut mereka ketika suatu negara mencapai perkembangan yang maju dan makmur, seluruh warga dan penduduknya pun akan merasa bangga dan mengutamakan kepentingan bersama mereka sebagai suatu negara yang sejahtera bukan lagi sebagai suku-suku atau kelompok ras kecil lagi. Jikalau negara tersebut tidak berhasil mencapai perkembangan yang signifikan tentu warga dan penduduknya pun tidak akan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi akibat tidak adanya rasa

¹⁶ Walters, Suzanna Danuta. "In Defense of Identity Politics." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 43, no. 2 (2018): 473–88. <https://doi.org/10.1086/693557>.

peduli maupun bangga terhadap negara mereka sendiri sehingga menghasilkan *National Identity* mereka yang jelas tidak kokoh.¹⁷

Konsep keenam yang akan peneliti gunakan adalah konsep Multikulturalisme menurut *Clara M. Chu, Ekaterina Nikonorova, Jane Pype* dalam tulisan mereka yang berjudul *Defining "Multiculturalism"*. Menurut pandangan mereka, multikulturalisme merupakan koeksistensi beragam budaya. Dimana budaya disini termasuk ras, agama, dan kelompok budaya. Ketiga kelompok ini masing-masing diklasifikasikan sebagai manifestasi dari adat perilaku, asumsi dan nilai budaya, pola berpikir serta gaya komunikasi yang dinilai secara signifikan identik satu dengan yang lain antar anggota dari masing-masing kelompok tersebut. Mereka juga menyimpulkan bahwa selain hadirnya masyarakat lokal yang menjadi mayoritas di teritori tersebut (*Host Society*), masyarakat yang berciri multikulturalis kerap kali bersandingan tinggal dan hidup bersama kelompok-kelompok yang lain seperti: 1.) Minoritas Imigran (*Immigrant Minority*) adalah para penduduk permanen yang memiliki bahasa asli kaum mereka sendiri dan tentunya budaya dan adat yang berbeda dari masyarakat lokal di teritori tersebut. Kategori ini juga termasuk keturunan imigran yang terus mengidentifikasi kelompok mereka dengan budaya asli leluhur mereka; 2.) Masyarakat yang Mencari Suaka/Perlindungan (*Persons Seeking Asylum*) adalah sekelompok

¹⁷ Golob, Tea, Matej Makarovič, and Jana Suklan. "National Development Generates National Identities." *Plos One* 11, no. 2 (March 2016). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146584>.

masyarakat pengungsi dan penduduk dengan izin tinggal sementara di sebuah teritori tertentu. Kelompok masyarakat ini biasanya merupakan korban perang maupun kekacauan politik yang terjadi di negara atau daerah asal mereka; 3.) Pekerja Migran (*Migrant Workers*) adalah kelompok masyarakat pekerja sementara. Mereka adalah para imigran yang tidak memiliki keinginan untuk tinggal secara permanen di daerah tersebut dan status hukum mereka adalah sebagai penduduk sementara. Mereka tetap memiliki kemungkinan untuk menjadi penduduk tetap layaknya Minoritas Imigran (*Immigrant Minority*) seperti yang peneliti sudah sebutkan di atas sebelumnya di kategori nomor 1. Namun hal ini masih tergantung pada kebijakan negara tempat mereka tinggal dan keinginan personal mereka masing-masing; 4.) Minoritas Nasional (*National Minority*) adalah kelompok-kelompok pribumi atau yang sudah sejak lama secara historis hadir dan hidup di suatu wilayah. Identitas etnis, bahasa, dan budaya mereka secara signifikan sangat berbeda dari identitas masyarakat mayoritas di teritori tersebut. Mereka mampu menggunakan bahasa utama negara mereka (seperti contohnya diaspora masyarakat Swedia di negara Finlandia) atau mampu secara substansial mengadopsi bahasa utama negara mereka (seperti contohnya masyarakat Wales di Britania Raya dan penduduk asli Amerika/Suku Indian). Minoritas nasional dapat saja berbagi dan memperkenalkan bahasa atau budaya asli mereka dengan masyarakat mayoritas di negara tersebut.¹⁸

¹⁸ “Library Services to Multicultural Populations Section ...” Diakses pada tanggal 25 Mei, 2020.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan Metode Analisis Konten. Menurut *Bryman Alan*, Metode Analisis Konten merupakan sebuah metode penelitian yang berfokus pada studi dokumen dan instrumen-instrumen komunikasi lainnya. Metode ini dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini juga memfokuskan peneliti untuk dapat melihat sebuah pola sistematis yang nantinya akan ditemukan dan diukur sebagai sesuatu yang saling terkoneksi.¹⁹ Pada kesempatan penelitian ini, saya sebagai peneliti akan menggunakan Metode Analisis Konten Kualitatif atau yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *Qualitative Content Analysis*. Dengan menggunakan metode Analisis Konten Kualitatif, peneliti akan mengobservasi, menganalisa, dan berusaha melihat pola kesinambungan dalam berbagai sumber media komunikasi seperti contohnya literatur, jurnal, berita daring, dan video daring. Hal ini peneliti lakukan mengingat signifikansi metode Analisis Konten Kualitatif harus diutamakan dalam penelitian ini dikarenakan sukarnya pencarian data melalui studi lapangan

<https://archive.ifla.org/VII/s32/pub/multiculturalism-en.pdf>.

¹⁹ Alan, Bryman. *Business Research Methods*, 2011. <https://doi.org/10.1177/13505076080390050804>.

secara langsung. Sehingga data yang diperoleh dari metode ini mampu menggantikan dan menggambarkan hasil yang memuaskan seperti yang peneliti harapkan dalam pembuatan penelitian ini tanpa harus melakukan penelitian fisik terhadap obyek penelitian yang tersedia.

1.6.2. Teknik Pengumpulan data

Seperti yang peneliti sudah sebut dan jelaskan sebelumnya. Peneliti akan melaksanakan studi terhadap berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan media komunikasi lainnya. Semua sumber ini akan peneliti kaji dan telaah sehingga relevansi, reliabilitas, dan validitas dari penelitian yang peneliti sedang lakukan akan secara spesifik menggambarkan jawaban dari *research question* yang peneliti canangkan sebelumnya. Peneliti juga akan berfokus ke dalam unsur elemen “apa” dan “bagaimana” dari proses pengumpulan data dalam penelitian ini, mengingat metode yang peneliti gunakan adalah Metode Analisis Konten Kualitatif atau *Qualitative Content Analysis*.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi Latar Belakang masalah, Identifikasi masalah, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, dan Metode penelitian. Peneliti membagi bab ini kedalam beberapa sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

- 1.1. Latar Belakang Masalah**
- 1.2. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah**
- 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
- 1.4. Kajian Literatur**
- 1.5. Kerangka Pemikiran**
- 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
- 1.7. Sistematika Pembahasan**

BAB II. MULTIKULTURALISME SEBAGAI SEBUAH SEJARAH IDENTITAS SINGAPURA

Pada bab ini peneliti akan membahas secara historis perjalanan multikulturalisme Singapura dari masa kuno hingga ke masa modern mereka. Dimana yang sebelumnya hanya merupakan sebuah pulau kecil yang sukar

dikenali hingga menjadi teritori penjajahan Kerajaan Inggris hingga Singapura menjadi sebuah republik yang makmur dan mampu berdiri secara independen menjadi salah satu negara dengan taraf hidup terbaik di dunia. Peneliti akan membahas secara signifikan bagaimana suasana multikulturalisme yang senantiasa menemani dan turut menjadi identitas dari Singapura sendiri secara historis dan kronologis.

BAB III. KEBIJAKAN-KEBIJAKAN MULTIKULTURALISTIK LKY DALAM USAHANYA MEMBANGUN PEREKONOMIAN SINGAPURA

Peneliti akan membahas dan menganalisa satu persatu kebijakan-kebijakan multikulturalistik yang dijalankan oleh *Lee Kuan Yew* pada saat beliau menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Singapura yang pertama. Kemudian di penghujung akhir bab ini, peneliti akan menganalisa apa saja *benefit* yang Singapura peroleh dari implementasi kebijakan-kebijakan tersebut terhadap perkembangan perekonomian Singapura sendiri.

BAB IV. KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti tentunya akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang peneliti pilih ini dan memberikan saran yang tepat untuk Indonesia yaitu negara kebangsaan peneliti agar mampu mengikuti jejak Singapura sebagai negara multikulturalis yang aman, adil,

makmur dan mampu berjalan secara efektif serta mampu menghidupkan pertumbuhan pembangunan secara efisien. Peneliti juga akan menuliskan secara singkat dan padat apa relevansi dari penelitian ini dengan kajian Ilmu Hubungan Internasional sendiri. Kemudian, pada akhir bab ini, peneliti akan menjabarkan kekurangan apa saja yang dimiliki oleh penelitian ini beserta kekurangan hasil penelitian yang nanti peneliti temukan tersebut.

BAB II